Latar Belakang

Kelaparan adalah masalah serius yang terjadi hampir di seluruh dunia. Apalagi dalam era pandemi dimana hampir semua aktivitas produktif dibatasi untuk mencegah tersebarnya virus COVID-19. data program pangan dunia yang dikutip oleh Oxfam memperkirakan pada 2019 sekitar 821 juta orang tak memiliki cadangan pangan memadai dan 149 juta di antaranya mengalami "kelaparan tingkat krisis atau lebih buruk". Dikutip dari news.detik.com, Bamsoet memaparkan, laporan The Global Hunger Index (2019) menempatkan Indonesia di peringkat ke-130 dari 197 negara dengan tingkat kelaparan serius.

Hal ini dapat mendorong terjadinya *stunting* dengan jumlah besar di masa depan. Diperkirakan 8,3 persen populasi tak mendapat gizi cukup, serta 32,7 persen anak balita mengalami stunting. Hal itu harusnya menjadi pengingat agar segera membenahi sektor pangan. *Stunting* sendiri adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, di hulu (level kebijakan) telah banyak sekali kebijakan pemerintah yang dilahirkan sebagai upaya percepatan penanggulangan stunting, namun pada kenyataannya angka penurunan stunting masih jauh dari yang ditargetkan. Hal ini tidak dapat ditanggung hanya dengan program dari pemerintah saja.

Komisi Informasi Pusat Romanus Ndau Lendong dalam webinar Keterbukaan Informasi Publik 2020 yang digelar Biro Humas dan Informasi Publik Kementerian Pertanian ( Kementan), Rabu (20/5/2020). (20/5/2020). "Kalau alat pelindung diri (APD) dan alat-alat kesehatan digunakan untuk orang yang terdampak Covid 19, tetapi apabila kekurangan pangan, semua masyarakat turut terdampak," ujar dia dalam keterangan tertulis.

International Food Policy Research Institute (IFPRI) mengungkapkan 22 juta penduduk Indonesia masih mengalami kelaparan kronis. Untuk terus menekan angka kelaparan, diperlukan peningkatan investasi di bidang ketahanan pangan. Lembaga riset kebijakan pangan yang berpusat di Washington DC, Amerika Serikat itu, setiap tahunnya pada bulan Oktober merilis data Indeks Kelaparan Global (Global Hunger Index/ GHI). Indeks ini memiliki skor antara 0 hingga 100, dengan angka 0 mengindikasikan paling tidak lapar dan 100 paling kelaparan. Dikutip dari globalhungerindex.org, pada 2019 Skor Indonesia di angka 20,1. Skor indeks kelaparan Indonesia itu jauh lebih tinggi daripada negara tetangga di kawasan, seperti Vietnam (15,3), Malaysia (13,1), dan Thailand (9,7). Pada 2019 ini, Indonesia menempati ranking 70 dari 117 negara yang disurvei. Posisi yang sama dengan Filipina, yang juga meraih skor 20,1.

Kepada DW Indonesia, Guru Besar Fakultas Pertanian IPB, Prof. Dwi Andreas Santosa, mengatakan menurunnya angka penderita kelaparan berkorelasi dengan membaiknya indeks ketahanan pangan Indonesia, meskipun Andreas juga mempertanyakan dasar besaran angka yang dirilis laporan tersebut. Menurut Andreas, ada empat komponen yang berperan dalam meningkatnya ketahanan pangan di Indonesia. Komponen tersebut adalah ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, keamanan pangan serta ketahanan dan sumber daya alam. Lebih lanjut Andreas mengatakan penting bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan kesejahteraan petani. "Sampai saat ini saya tidak melihat upaya atau suatu program yang keras dari pemerintah untuk mensejahterakan petani. Pemerintah terlalu fokus terhadap peningkatan produksi tetapi lupa kesejahteraan petani. Itu kunci terbesar," jelasnya.

Dikutip dari CNBC Indonesia, Menko Perekonomian Airlangga Hartanto menegaskan bahwa ancaman krisis pangan di dunia, terutama di Indonesia tidak main-main. Airlangga menjelaskan bahwa International Grains Council (IGC) memproyeksikan bahwa produksi padi global pada 2019/2020 menurun 0,4 persen sampai 0,5 persen dibandingkan dengan produksi pada 2018/2019

Terdapat berbagai solusi alternatif dan peran sesama masyarakat yang dapat membantu mengurangi angka kelaparan di Indonesia seperti menggunakan bahan pahan alternatif. Bahan tersebut meliputi kentang dan umbi jalar. Hal ini juga dapat mendukung petani-petani yang membudidayakan kedua tanaman-tanaman tersebut. Tanaman-tanaman tersebut juga dapat dikembang-biakkan dengan cara-cara alternatif juga seperti hidroponik.